BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penyaluran Kredit

2.1.1.1 Pengertian Kredit

Kredit yang disalurkan oleh bank (konvensional) merupakan bagian terbesar dari asset yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Dalam kondisi yang normal kredit mencapai 70% - 90% dari asset bank, oleh karena itu aktivitas perkreditan merupakan tulang punggung atau kegiatan utama bank (Rachmat, 2009:4).

Pengertian kredit menurut Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 adalah:

> "Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga".

Pengertian kredit yang diberikan menurut PSAK No. 31 adalah:

> "Kredit yang diberikan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan".

Menurut Dahlan Siamat (2004:165), penyaluran kredit adalah sebagai berikut:

> "Kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Terjadinya transaksi kredit antara lain dengan adanya suatu keinginan khususnya para pengusaha yang untuk memperlancar usahanya kekurangan modal, maka

> dilakukan transaksi kredit, dimana transaksi kredit didasarkan kepada saling percaya".

Menururt Kasmir (2010:72) pengertian kredit adalah sebagai berikut :

> "Kredit berasal dar kata "*credere*" yang artinya adalah kepercayaan, maksudnya adalah apabila seseorang memperoleh kredit, berarti mereka memperoleh kepercayaan. Sementara itu, bagi si pemberi kredit artinya memberikan kepercayaan kepada seseorang bahwa uang yang dipinjamkan pasti kembali".

Dari beberapa pengertian tentang kredit yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kredit adalah suatu kepercayaan atau perjanjian terhadap pemberian uang atau barang atau jasa dari satu pihak ke pihak lain, dengan melunasi hutangnya dalam jangka waktu tertentu serta jumlah bunga yang telah ditentukan.

2.1.1.2 Indikator Penyaluran Kredit

Menurut PSAK No. 31 kredit disajikan di neraca sebesar jumlah bruto tagihan bank yang belum dilunasi oleh nasabah.

Menurut Herman Darmawi (2011: 40), rekening kredit yang diberikan merupakan jumlah pinjaman yang diberikan kepada nasabah.

Menurut Dahlan Siamat (2005: 165), jumlah penyaluran kredit dapat dilihat dari jumlah penyaluran kredit per tahun pada perusahaan perbankan.

Dari beberapa penjelasan di atas tentang jumlah kredit yang disalurkan maka dapat disimpulkan penyaluran kredit dapat dilihat dari kredit yang diberikan kepada nasabah.

2.1.1.3 Unsur-unsur Kredit

Unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit menurut Kasmir (2010:74) yaitu :

1. Kepercayaan
   Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit (bank) bahwa kredit yang diberikan berupa uang, barang atau jasa akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu di masa datang.
2. Kesepakatan
   Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.
3. Jangka Waktu
   Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.
4. Risiko
   Faktor risiki kerugian dapat diakibatkan dua hal, yaitu risiko kerugian yang diakibatkan nasabah sengaja tidak mau membayar kreditnya padahal mampu dan risiko kerugian yang diakibatkan karena nasabah tidak sengaja yaitu akibat terjadinya musibah seperti bencana alam.
5. Balas Jasa
   Balas jasa dalam bentuk bunga, biaya provisi dan komisi, serta biaya administrasi ini merupakan keuntungan utama bank.

2.1.1.4 Jenis-jenis Kredit

Secara umum jenis-jenis kredit yang disalurkan oleh bank jika dilihat dari berbagai segi. Menurut Kasmir (2010:76) jenis-jenis kredit dapat di bedakan yaitu :

1. Dilihat dari segi kegunaan
   a. Kredit Investasi
      Kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru di mana masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lama.
   b. Kredit Modal Kerja
      Kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya.
2. Dilihat dari segi tujuan kredit
   a. Kredit Produktif
      Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa.

b. Kredit Konsumtif
   Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada pertambahan barang dan jasa yang di hasilkan, karna memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.
c. Kredit Perdagangan
   Kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada *supplier* atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah tertentu.

3. Dilihat dari segi jangka waktu
   a. Kredit Jangka Pendek
      Kredit ini merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.
   b. Kredit Jangka Menengah
      Jangka waktu kreditnya berkisar antara satu tahun sampai dengan tiga tahun, kredit jenis ini dapat diberikan untuk modal kerja.
   c. Kredit Jangka Panjang
      Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang yaitu di atas 3 tahun atau 5 tahun. Biasanya kredit ini digunakan untuk investasi jangka panjang.
4. Dilihat dari segi jaminan
   a. Kredit dengan Jaminan
      Kredit yang di berikan dengan suatu jaminan tertentu. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud. Artinya, setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan calon debitur.
   b. Kredit tanpa Jaminan
      Yaitu kredit yang diberikan tanpa jaminan barang. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas si calon debitur selama berhubungan dengan bank yang bersangkutan.
5. Dilihat dari sektor usaha
   a. Kredit pertanian, merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat. Sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.
   b. Kredit peternakan, dalam hal ini untuk jangka pendek misalnya peternakan ayam dan jangka panjang peternakan kambing atau sapi.
   c. Kredit Industri, yaitu kredit untuk membiayai industri kecil, menengah atau besar.
   d. Kredit pertambangan, jenis jenis kredit untuk usaha tambang yang dibiayainya, biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang, emas, minyak atau timah.

e. Kredit pendidikan, merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan.
f. Kredit profesi, diberikan kepada para professional seperti dosen, dokter atau pengacara.
g. Kredit perumahan, yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan.

2.1.1.5 Prinsip-prinsip Pemberian Kredit

Prinsip pemberian kredit dengan analisis dengan 5C kredit dapat dijelaskan sebagai berikut, Kasmir (2010:91) :

1. *Character*
   Pengertian *character* adalah sifat atau watak seseorang dalam hal ini calon debitur. Tujuannya adalah memberikan suatu keyakinan kepada bank bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya.
2. *Capacity* (Capability)
   Untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis dan kemampuannya mencari laba.
3. *Capital*
   Setiap nasabah yang mengajukan permohonan kredit harus pula menyediakan dana dari sumber lainnya yaitu modal sendiri dengan kata lain, *capital* adalah untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank.
4. *Collateral*
   Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan, akan dapat dipergunakan secepat mungkin.
5. *Condition*
   Dalam menilai kredit hendaknya juga di nilai kondisi ekonomi sekarang dan untuk di masa akan datang sesuai sektor masing-masing. Dalam kondisi perekonomian yang kurang stabil, sebaiknya pemberian kredit untuk sektor tertentu jangan diberikan terlebih dahulu dan kalaupun jadi diberikan sebaiknya juga dengan melihat prospek usaha tersebut di masa yang akan datang.

Sementara itu, penilaian kredit dengan metode analisis 7P adalah sebagai berikut :

1. *Personality*
   Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya.
2. *Party*
   Yaitu mengklasifikaikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.
3. *Perpose*
   Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.
4. *Prospect*
   Yaitu untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang apakah menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya.
5. *Payment*
   Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredi yang diperolehnya.
6. *Profitability*
   Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya dari bank.
7. *Protection*
   Tujuannya adalah bagaimana menjaga kredit yang dikucurkan oleh bank, tetapi melalui suatu perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

2.1.1.6 Prosedur Pemberian Kredit

Prosedur pemberian kredit menurut Kasmir (2010:96) sebagai berikut:

1. Pengajuan Proposal
   Untuk memperoleh fasillitas kredit dari bank maka tahap yang pertama pemohon kredit mengajukan permohonan kredit secara tertulis dalam suatu proposal.
2. Penyelidikan Berkas Pinjaman
   Tujuannya adalah mengetahui apakah berkas yang diajukan sudah lengkap sesuai persyaratan yang telah ditetapkan. Jika menurut pihak perbankan belum

lengkap atau belum cukup maka nasabah diminta segera untuk melengkapinya dan apabila sampai batas tertentu nasabah tidak sanggup melengkapi kekurangan tersebut, maka sebaiknya permohonan kredit dibatalkan saja.

3. Penilaian Kelayakan Kredit
   Penilaian kelayakan suatu kredit dapat dilakukan dengan menggunakan 5C atau 7P, namun untuk kredit yang lebuh besar jumlahnya perlu dilakukan metode penilaian dengan Studi Kelayakan.
4. Wawancara Pertama
   Tujuannya adalah untuk mendapatkan keyakinan apakah berkas-berkas tersebut sesuai dan lengkap seperti yang bank inginkan. Wawancara ini juga untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan nasabah yang sebenarnya.
5. Peninjauan ke Lokasi (*On the Spot*)
   Setelah memperoleh keyakinan atas keabsahan dokumen dari hasil penyelidikan dan wawancara maka langkah selanjutnya adalah melakukan peninjauan ke lokasi yang menjadi objek kredit. Kemudian hasil *on the spot* dicocokan dengan hasil wawancara pertama. Tujuan peninjauan ke lapangan adalah untuk memastikan bahwa objek yang akan dibiayai benar-benar ada dan sesuai dengan apa yang tertulis di proposal.
6. Wawancara Kedua
   Hasil peninjauan ke lapangan dicocokan dengan dokumen yang ada serta hasil wawancara satu dalam wawancara kedua. Wawancara kedua ini merupakan kegiatan perbaikan berkas, jika mungkin ada kekurangan-kekurangan pada saat setelah dilakukan *on the spot* dilapangan.
7. Keputusan Kredit
   Keputusan kredit adalah menentukan apakah kredit layak untuk diberikan atau ditolak, jika layak, makan dipersiapkan administrasinya. Keputusan kredit biasanya untuk jumlah tertentu merupakan keputusan tim. Begitu pula bagi kredit yang ditolak, maka hendaknya dikirim surat penolakan sesuai dengan alasannya masing-masing.
8. Penandatanganan akad kredit/perjanjian lainnya
   Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari diputuskannya kredit, maka sebelum kredit dicairkan maka terlebih dahulu calon nasabah menandatangani akad kredit, mengikat jaminan dengan hipotik dan surat perjanjian dan pernyataan yang dianggap perlu.
9. Realisasi kredit
   Realisasi kredit diberikan setelah penandatanganan surat-surat yang diperlukan dengan membuka rekening giro atau tabungan di bank yang bersangkutan. Dengan demikian, penarikan dana kredit dapat dilakukan melalui rekening yang telah dibuka.

2.1.2 Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional

2.1.2.1 Pengertian Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Pengertian Rasio BOPO menurut Frianto Pandia (2012:72) adalah sebagai berikut:

> "Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional."

Pengertian Rasio BOPO menurut Lukman Dendawijaya (2009: 110) adalah sebagai berikut:

> "Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi karena digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya opersional terhadap pendapatan operasional."

Pengertian rasio BOPO menurut Veithzal, dkk (2007:722) adalah sebagai berikut:

> "Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya."

Dari penyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian rasio BOPO pada dasarnya adalah merupakan sebuah rasio keuangan yang merupakan hasil dari perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional.

2.1.2.2 Perhitungan Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Rumus perhitungan rasio BOPO menurut Frianto Pandia (2012:72) adalah:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Perhitungan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menurut Taswan (2008:559) adalah:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Perhitungan BOPO menurut Veitzhal Rivai (2007:722) adalah:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.2.3 Komponen Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Menurut Lukman (2009:111) terdapat beberapa komponen pendapatan dan biaya operasional dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendapatan Operasional
2. Beban Operasional

Adapun penjelasan dari kedua hal di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pendapatan Operasional

   Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional bank secara terperinci adalah:

a. Hasil Bunga

Yang dimaksud ke pos ini adalah pendapatan dari hasil bunga (dalam rupiah), baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi dan surat pengakuan utang lainnya.

b. Provisi dan Komisi

Yang dimaksud ke pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank, dari ebrbagai kegiatan yang dilakukan, seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian/penjualan efek-efek, dan lainnya.

c. Pendapatan Lainnya

Yang dimaksud ke pos ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke dalam rekening pendapatan di atas, misalnya deviden yang diterima dari saham yang dimiliki, pendapatan transaksi valuta asing, laba rugi penjualan surat berharga, pasar modal, dan lainnya.

2. Beban Operasional

Beban operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terperinci sebagai berikut:

a. Beban Bunga

Beban bunga adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk diberikan kepada nasabah penabung dan nasabah deposan yang besarnya ditentukan

oleh bank dan diberikan kepada nasabah dalam satuan waktu tertentu, misalnya harian atau bulanan. Biaya ini yang paling besar porsinya terhadap biaya bank secara keseluruhan. Biaya ini harus diantisipasikan oleh bank pada penutupan tahun buku atau pada tanggal laporan.

b. Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif

Pos ini berisi penyusutan/ amortisasi/ penghapusan yang dilakukan bank terhadap aktiva produktif bank. Pengelolaan dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya oeprasional lainnya. Yang tergolong dalam aktiva produktif yaitu:

1) Kredit yang diberikan
2) Surat berharga
3) Penempatan dana antar bank
4) Tagihan akseptasi dan transaksi derivative
5) Penyertaan
6) Lainnya

c. Beban Estimasi Kerugian Komitmen & Kontijensi

Pos ini berisi penyusutan amortisasi / penghapusan atas transaksi rekening administrasi. Komitmen adalah kontrak perjanjian yang tidak dapat dibatalkan (*Irrevocable*) secara sepihak, dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama telah dipenuhi. Kontijensi

adalah suatu keadaan yang memungkinkan terjadinya tagihan atau kewajiban di masa yang akan datang.

d. Beban Operasional Lainnya

Pos ini berisi semua pengeluaran yang dilakukan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya yaitu berupa:

1) Beban Administrasi dan Umum, terdiri dari:
   a) Asuransi lainnya
   b) Penelitian dan pengembangan
   c) Sewa dan Promosi
   d) Pajak (tidak termasuk pajak penghasilan)
   e) Barang dan Jasa
   f) Penyusutan / amortisasi / penghapusan aktiva tetap dan inventaris dan amortisasi yang ditangguhkan
2) Beban Personalia, terdiri dari:
   a) Gaji dan Upah
   b) Honorarium komisaris / dewan pengawas
   c) Pendidikan dan Pelatihan
   d) Beban Penurunan Nilai Surat Berharga
   e) Beban Transaksi Valas
   f) Beban Lainnya : Komisi / provisi dan transaksi derivative, premi asuransi kredit dan penjaminan dana pihak ketiga.

2.1.3 *Return On Assets*

2.1.3.1 Pengertian *Return On Assets*

Pengertian *Return On Assets* menurut Frianto Pandia (2012:71) adalah sebagai berikut :

> "*Return On Assets* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank bersangkutan."

Pengertian *Return On Assets* menurut Slamet Riyadi (2006:156) adalah sebagai berikut :

> "*Return On Assets* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank. Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan"

Melayu Hasibuan (2008:100) menyatakan bahwa:

> "*Return On Assets* yaitu angka yang menunjukkan berapa besar perbandingan (rasio) laba sebelum pajak *(Earning Before Tax/EBT)* selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama".

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian dan efisiensi pengelolaan dari aset yang dimiliki oleh bank tersebut.

2.1.3.2 Perhitungan *Return On Assets*

Perhitungan *Return On Assets* menurut Taswan (2010:561) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Assets} \text{x } 100\%$$

Menurut Frianto Pandia (2012:71) ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Assets} \text{x } 100\%$$

Hal yang sama diungkapkan oleh Melayu Hasibuan (2008:100) bahwa:

$$\text{ROA} = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Assets} \text{x } 100\%$$

Dari rumus dan keterangan di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa "Laba Sebelum Pajak" yang dimaksud merupakan jumlah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum dikurangi pajak. Sedangkan "Total Asset" yang dimaksud adalah rata-rata volume usaha atau aktiva.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Penyaluran Kredit Terhadap *Return On Assets*

Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak, akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2010:72).

Menurut Taswan (2008:215) menyatakan bahwa terdapat pengaruh penyaluran kredit dengan *return on assets*, yaitu sebagai berikut:

"Penempatan dalam bentuk kredit akan memberikan kontribusi pendapatan bunga bagi bank yang akan berdampak terhadap profitabilitas (ROA) bank".

Kredit yang diberikan bank kepada nasabah akan mendapatkan balas jasa berupa bunga. Pendapatan bunga bank akan berpengaruh pada peningkatan profitabilitas bank. Hal ini dapat tercermin pada perolehan laba (Ismail, 2011: 97).

Kadek Wisnu Wardana (2014) hasil penelitiannya menunjukkan tingkat kredit yang disalurkan berpengaruh signifikan pada profitabilitas BPR di Kabupaten Buleleng periode 2008-2012. Hal ini berarti manajemen BPR sudah menyalurkan kredit dengan baik. Jumlah kredit yang disalurkan sudah besar, sehingga jumlah dana yang menganggur relatif sedikit dan penghasilan bunga yang diperoleh relatif tinggi sehingga meningkatkan profitabilitas.

Hasil penelitian Yulita Natalia dkk (2014) menyimpulkan bahwa jumlah kredit berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Semakin banyak kredit yang disalurkan suatu bank akan memberikan pendapatan bunga kredit lebih besar dan meningkatkan profitabilitas bank.

Hasil penelitan Ani, W. U (2010), *higher loans and advances contribute towards profitability.* Kredit yang diberikan yang lebih tinggi dan kemajuan berkontribusi terhadap profitabilitas.

2.2.2 Pengaruh Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap *Return On Assets*

Menurut Eddie Rinaldy (2008:67) menyatakan bahwa "Antara BOPO dan ROA mempunyai hubungan yang sangat erat dan timbal balik yaitu pengukuran efisiensi di satu sisi, dan produktivitas di lain pihak".

Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Lukman,2009:110).

Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Slamet, 2006:159).

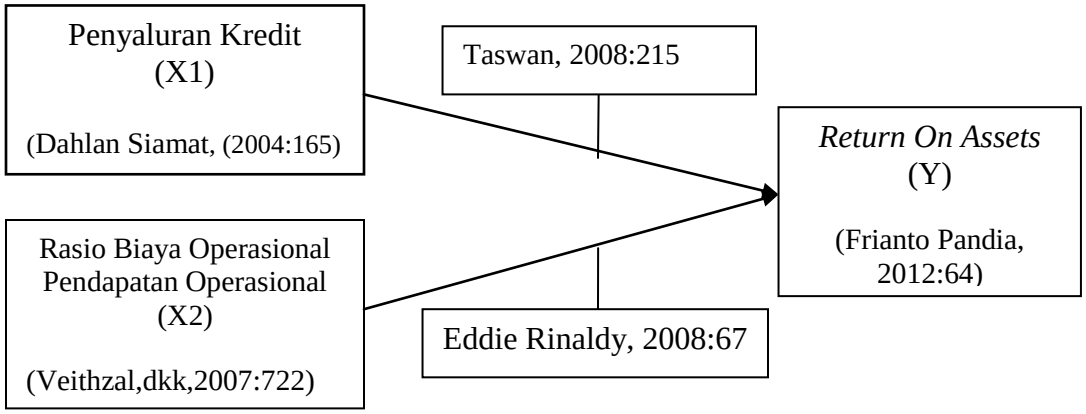
Hasil penelitian A.A. Yogi Prasanjaya (2013) yang menunjukan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Perbankan yang memperjual belikan sahamnya di BEI.

Biaya Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA). Ini berarti semakin efisien kinerja operasional bank, maka keuntungan yang diperoleh semakin besar, sehingga profitabilitas bank juga semakin meningkat (Bambang, 2013).

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013) yang menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan arah yang negatif. Semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank maka laba yang diperoleh bank akan semakin kecil.

Defri (2012), BOPO mempunyai hubungan yang negatif terhadap ROA, sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika BOPO meningkat yang berarti efisiensi menurun, maka *return on asset* (ROA) yang diperoleh bank akan menurun.

Berlandaskan pada teori-teori dan pendapat para ahli, maka dibuat paradigma yang disajikan dalam gambar 2.2 sebagai berikut:



Gambar 2.1
Skema Paradigma

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:159) mendefinisikan hipotesis adalah:

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Menurut Umi Narimawati (2007:73) menjelaskan hipotesis adalah sebagai berikut :

> "Hipotesis dapat dikatakan sebagai pendugaan sementara mengenai hubungan antara variabel yang akan diuji kebenarannya. Karena sifatnya dan dugaaan, maka hipotesis hendaknya mengandung implikasi yang lebih jelas terhadap pengujian yang dinyatakan".

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H_1: Penyaluran Kredit berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H_2 : Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.